

Cara uji tahan luntur warna terhadap panas pada kondisi kering (sublimasi)

Alk

SN1084332 - 1996

PENDAHULUAN

Penyusunan Standar Nasional Indonesia Cara Uji Tahan Luntur Warna terhadap Panas pada Kondisi Kering (Sublimasi) dimaksudkan untuk meningkatkan mutu tekstil produk dalam negeri dan melindungi pemakai serta mendorong ekspor produk non migas.

Pembahasan Pra Konsensus diselenggarakan di Balai Besar tekstil Bandung, pada tanggal 15 dan 16 Januari 1996, Rapat Konsensus diselenggarakan di Jakarta, pada tanggal 13 Maret 1996. Baik pada Pembahasan Pra Konsensus maupun Rapat Konsensus dihadiri Instansi-instansi terkait, Lembaga Uji, Asosiasi, Produsen, dan Konsumen.

Sebagai bahan acuan dalam pembuatan standar ini adalah :

1. AATCC Test Method 117-1989 Colorfastness to Heat :
Dry (Excluding Pressing)
2. ISO 105 - PO11 1993 Colour Fastness to Dry Heat (Excluding Pressing)
3. ISO 105 - F10 1989 Specification for Adjacent Fabric : Multifibre.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENDAHULUAN	i
DAFTAR ISI	ii
1. RUANG LINGKUP	1 dari 4
2. ISTILAH DAN DEFINISI	1 dari 4
3. CARA PENGAMBILAN CONTOH	2 dari 4
4. CARA UJI	2 dari 4

CARA UJI
TAHAN LUNTUR WARNA TERHADAP PANAS PADA
KONDISI KERING (SUBLIMASI)

1. RUANG LINGKUP

1.1 Standar ini meliputi istilah dan definisi, cara pengambilan contoh, dan cara uji tahan luntur warna semua jenis dan bentuk tekstil terhadap panas kering (sublimasi), tidak termasuk penekanan seperti yang digunakan untuk menstabilkan ukuran dan bentuk bahan tekstil

1.2 Standar cara uji ini tidak dimaksudkan untuk penilaian perubahan warna pada waktu proses penyempurnaan anti kusut atau proses pencelupan.

2. ISTILAH DAN DEFINISI

2.1 Sublimasi adalah perubahan langsung suatu zat padat menjadi uap atau gas.

2.2 Kain pelapis adalah pasangan kain putih yang terbuat dari suatu jenis serat tertentu atau kain multiserat yang dipakai melapisi contoh uji dalam pengujian ketahanan luntur warna, digunakan untuk penilaian penodaan warna.

2.3 Kain multiserat adalah kain putih yang lusinya terdiri atas kelompok serat-serat tertentu, biasa digunakan sebagai kain pelapis pada pengujian ketahanan luntur warna.

2.4 Kain anti celup adalah kain putih yang terbuat dari serat yang tidak dapat dicelup dan tahan pada suhu pengujian.

3. CARA PENGAMBILAN CONTOH

Pengambilan contoh dilakukan berdasarkan SNI 08-0614-89, Cara Pengambilan Contoh Kain untuk Pengujian dan Penerimaan Lot, atau SNI 08-0267-1989, *Cara Pengambilan Contoh Benang untuk Pengujian*.

4. CARA UJI

4.1 Prinsip

Contoh uji diletakkan pada sehelai kain multiserat atau di antara dua helai kain pelapis yang sesuai, dipanaskan langsung pada medium panas dengan suhu dan tekanan sesuai persyaratan. Perubahan warna pada contoh uji dinilai dengan menggunakan Standar Skala Abu-abu (Grey Scale), sedangkan penodaan warna pada kain pelapis dinilai dengan menggunakan Standar Skala Penodaan Warna (Staining Scale).

4.2 Peralatan dan Bahan

4.2.1 Alat pemanas yang dilengkapi dengan sepasang plat yang dipanaskan menggunakan pemanas listrik, suhu terkontrol dengan tepat dan merata.

4.2.2 Kain pelapis, dapat digunakan salah satu dari 2 jenis berikut:

4.2.2.1 Sehelai kain pelapis multiserat berukuran sesuai dengan ukuran pelat pemanas. Jenis kain multiserat yang digunakan adalah multiserat DW (SDC-DW) yang terdiri dari serat asetat, kapas, nylon, poliester, akrilik, dan wol, atau multi-serat TV yang terdiri dari serat triasetat, kapas, nylon, poliester, akrilik, dan rayon viskosa.

4.2.2.2 Dua helai kain pelapis berukuran sesuai dengan ukuran pelat pemanas. Sehelai kain pelapis yang terbuat dari serat sejenis dengan serat kain contoh uji atau serat yang dominan jika contoh uji terbuat dari serat campuran, sedangkan yang satu helai lagi terbuat dari serat poliester.

4.2.3 Standar Skala Abu-abu (Grey Scale), sesuai dengan SNI 08 - 0283 - 1989 ,

4.2.4 Standar Skala Penodaan (Staining Scale), sesuai dengan SNI 08-0284-1989 .

4.2.5 Kain anti celup, bila diperlukan

4.3 Persiapan Contoh Uji

4.3.1 Contoh uji kain

Potong contoh uji kain pelapis berukuran sesuai dengan ukuran pelat pemanas. Letakkan contoh uji pada sehelai kain pelapis dari multiserat (4.2.2.1.) atau di antara dua helai kain pelapis yang sesuai (4.2.2.2), kemudian jahit pada sisi terpendek.

4.3.2 Contoh uji benang atau serat

4.3.2.1 Untuk contoh uji benang, rajut benang dan kemudian potong sesuai ukuran pelat pemanas, atau timbang benang/serat seberat $\pm 1,5$ kali berat kain pelapis yang digunakan, bentuk suatu lapisan yang rata dengan mensejajarkan benang/serat ke arah panjang dan atur sesuai dengan ukuran pelat pemanas.

4.3.2.2 Letakkan contoh uji tersebut di atas diantara :

- Kain multiserat dan kain anti celup atau kain pelapis yang sejenis dengan contoh uji (4.2.2.1), atau
- dua helai kain pelapis yang sesuai (4.2.2.2).

4.3.2.3 Jahit gabungan contoh uji dan kain pelapis pada keempat sisinya.

4.4 Prosedur

4.4.1 Letakkan masing-masing contoh uji (4.3) di antara plat pemanas dan tekan dengan tekanan (4 ± 1) kPa selama 30 sekon pada salah satu atau lebih suhu di bawah ini :

- a. $(150 \pm 2)^{\circ}\text{C}$

b. $(180 \pm 2)^{\circ}\text{C}$

c. $(210 \pm 2)^{\circ}\text{C}$

Bila diperlukan dapat dipakai suhu selain suhu tersebut di atas.

4.4.2 Pindahkan contoh uji ke dalam ruang kondisi standar suhu $(21^{\circ}\text{C} \pm 2^{\circ}\text{C})$, RH $65\% \pm 2\%$ selama 4 jam.

4.4.3 Tentukan nilai perubahan warna contoh uji dengan Skala Abu-abu (Grey Scale) sesuai dengan SNI 08-0283-1983 serta penodaan warna pada kain pelapis dengan Skala Penodaan Warna (Staining Scale) sesuai dengan SNI 08-0284-1989.

4.5 Laporan Uji

Laporan uji meliputi :

4.5.1 Nomor standar cara uji yang digunakan.

4.5.2 Nilai perubahan warna contoh uji dan penodaan warna untuk setiap jenis serat pada kain pelapis dari setiap suhu pengujian.

4.5.3 Rincian penyimpangan/perubahan dari prosedur yang disyaratkan.



BADAN STANDARDISASI NASIONAL - BSN
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV Lt. 3-4
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta 10270
Telp: 021- 574 7043; Faks: 021- 5747045; e-mail : bsn@bsn.go.id